

Analisis Proses Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UKM Batagor ESQ

Firda Khairunnisa¹, Shafa Salsabila², Levia Eclesia Simangunsong³, Yuni Astuti Tri Tartiani⁴

¹ Jurusan Akuntansi, Institut Pertanian Bogor, firdakhairunnisa@apps.ipb.ac.id

² Jurusan Akuntansi, Institut Pertanian Bogor, 122salsabilashafa@apps.ipb.ac.id

³ Jurusan Akuntansi, Institut Pertanian Bogor, eclesialevia@apps.ipb.ac.id

⁴ Jurusan Akuntansi, Institut Pertanian Bogor, yuni.tartiani@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Financial Statements,

Costs, SMEs,

Cost of Goods Sold (COGS)

Received : 26 November 2024

Accepted : 29 November 2024

Published : 30 November 2024

The owner of the Small and Medium Enterprises (SMEs) Batagor ESQ is located in Bogor, in the implementation of financial records still needs help. One of the impacts of SMEs that have financial records is that they can know and control the expected level of business profits. In accordance with the name of the business, this SME carries out activities to produce and sell battery products. The purpose of this study is to analyze the production process and calculate the cost of production of Batagor ESQ SMEs. The research was carried out through interviews with the owners to get clear information. In addition, this research was also carried out by surveying the Batagor ESQ SMEs. The results of the research on the calculation of the Cost of Production (HPP) were obtained with a unit price of IDR 5.000. The results obtained from the application of the financial literacy concept turned out to be enough to increase their business, so that finances became more structured and clear. With a total revenue of IDR 70,000,000 and production costs of IDR 18,731,000 for a period of one month. The profit margin obtained by Batagor ESQ SMEs is 73.24%.

Pendahuluan

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan usaha yang dimiliki oleh perorangan ataupun kelompok. Sebagian besar usaha yang ada di Indonesia merupakan UKM sehingga berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta mengurangi jumlah pengangguran (Pradana dan Sumiyana, 2023). UKM juga bisa menjadi kesempatan kerja yang cukup besar untuk tenaga kerja. Jenis UKM yang dapat dilakukan banyak dari berbagai bidang diantaranya, bidang produk kreatif, bidang kebersihan dan bidang kuliner seperti pedagang kaki lima.

Berbagai bidang usaha perlu memiliki pencatatan akuntansi terkait biaya yang dikeluarkan seperti biaya limbah hasil olahan, biaya produksi, dan biaya lainnya. Setelah pemilik usaha mencatat biaya – biaya tersebut, maka perlu membuat laporan keuangan. Laporan Keuangan ini dapat memberi informasi terkait laba atau rugi usaha yang dijalankan. Menurut Andasari dan Dura (2018), masih banyak UKM yang belum memahami tentang laporan serta pembukuan keuangan akuntansi, padahal hal tersebut sangat besar manfaatnya bagi perkembangan sebuah usaha. Laporan keuangan juga berperan dalam membantu perusahaan dalam pencatatan transaksi pada sistem secara terkomputerisasi agar data dapat tersimpan dan memudahkan pelaporan keuangan (Rahmayuni, 2017).

Adanya literasi keuangan akan berdampak baik bagi usahanya. Pencatatan keuangan merupakan dasar perencanaan sebuah bisnis yang mencakup perencanaan

investasi. Robbani dan Rinaldi (2022) mengatakan, apabila sebuah UKM mendapatkan profit sebesar Rp1.000.000, maka dapat memiliki pilihan untuk menginvestasikan uang tersebut menjadi beberapa pilihan salah satunya untuk membeli aset tetap supaya meningkatkan produktivitas. Hal ini tentu perlu dilakukan jika mesin atau aset tetap tersebut telah dimiliki untuk masa yang lama. Pelaku UKM dapat mengetahui dan mengontrol tingkat keuntungan bisnis sesuai yang diharapkan. Banyak UKM yang hanya mengetahui jumlah produk dan jumlah penjualan yang didapatkan namun, seiring berjalannya waktu mungkin bisnis tersebut akan merugi karena pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan.

Salah satu UKM yang belum memiliki pencatatan laporan keuangan yaitu Batagor ESQ yang berlokasi dekat Kampus Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor, Kota Bogor. Batagor merupakan singkatan dari Bakso Tahu Goreng yang bahan utamanya terbuat dari adonan ikan tenggiri, tepung tapioka, serta tahu (Destiyani *et al*, 2021). UKM Batagor ESQ dalam membuat adonannya tidak menggunakan ikan tenggiri melainkan dengan tepung terigu, alasannya agar harga jual lebih murah. Batagor umumnya banyak dijual menggunakan gerobak. Tujuan kami melakukan wawancara, agar dapat membantu membuat pencatatan keuangan serta pelaporan yang dilakukan oleh usaha tersebut. Sehingga, *output* yang diharapkan untuk pedagang batagor tersebut, memiliki laporan keuangan akuntansi lebih baik.

Usaha Kecil Menengah (UKM)

UKM merupakan singkatan dari Usaha Kecil dan Menengah. Jenis usaha ini lebih fokus pada usaha kecil. Berdasarkan UU RI Nomor 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, UKM memiliki pengertian sebagai kegiatan ekonomi dengan skala kecil yang sesuai dengan kriteria kekayaan bersih dan penghasilan tahunan. Usaha kecil dan menengah adalah suatu bentuk usaha yang dilihat dari skalanya usaha rumah tangga dan usaha kecil hanya mempunyai jumlah pegawai antara 1-19 orang, sementara usaha menengah mempunyai pegawai antara 20-99 orang. Pentingnya UKM di negara-negara sedang berkembang sering kali lebih dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi maupun sosial yaitu: mengurangi pengangguran, pemberantasan kemiskinan, dan pemerataan pendapatan (Sulistyastuti, 2004).

Urata (2000) yang telah mengamati perkembangan UKM di Indonesia menegaskan bahwa UKM memainkan beberapa peran penting di Indonesia. Beberapa perannya yaitu: (1). UKM pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia, (2). Penyedia kesempatan kerja, (3). Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat, (4). Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitasnya serta keterkaitan dinamis antar kegiatan perusahaan, (5). Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor nonmigas.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya yaitu pengendalian biaya yang terjadi pada perusahaan yang menghasilkan informasi biaya untuk digunakan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Informasi ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi (Sujarweni, 2019). Akuntansi biaya diharapkan dapat mengukur pengorbanan nilai masukan guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau tidak (Mulyadi, 2015).

Klasifikasi Biaya

Horngren *et al* (2006) mendefinisikan biaya sebagai sebuah sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai sebuah objek yang spesifik. Hansen dan Mowen (2006) juga mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai ekivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini maupun masa mendatang bagi organisasi. Biaya dapat diklasifikasikan dan harus disesuaikan dengan tujuan dari biaya yang ditentukan. Menurut Mulyadi (2015) ada beberapa cara klasifikasi biaya yang sering dilakukan, antara lain:

1. Klasifikasi biaya menurut hubungan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau obyek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai tersebut adalah produk.

1) Biaya langsung (*Direct cost*).

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.

2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect cost*).

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung, tidak mudah diidentifikasi dengan produk. Jika perusahaan memproduksi satu macam produk, maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya *overhead pabrik* (*factory overhead costing*).

2. Klasifikasi biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk.

Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam akuntansi biaya. HPP berperan penting dalam penentuan keberhasilan operasional suatu perusahaan. HPP dapat diartikan sebagai kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik, ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir (Mulyadi, 2015). Konsep ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan harga penjualan produk dan pengukuran nilai keuntungan yang didapatkan untuk perusahaan.

Dalam struktur HPP, terdapat tiga komponen utama yang saling terkait. Komponen pertama adalah biaya bahan baku langsung, yang mencakup seluruh bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dan menjadi bagian integral dari produk jadi.

Komponen kedua adalah biaya tenaga kerja langsung, yang merupakan biaya untuk pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Komponen ketiga adalah biaya overhead pabrik, yang meliputi seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan mesin, dan biaya listrik pabrik (Carter dan William. 2019).

Dalam penentuan HPP, terdapat dua metode utama yang umum digunakan oleh perusahaan. Metode pertama adalah *full costing*, yang memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Metode ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang biaya produksi total. Metode kedua adalah *variable costing*, yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel dan mengabaikan biaya overhead tetap. Pemilihan metode ini bergantung pada kebutuhan informasi manajemen dan karakteristik proses produksi perusahaan (Hansen *et al*, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan model penelitian analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Penelitian dilaksanakan langsung di pusat informasi, mengumpulkan informasi yang ada yaitu latar belakang dari usaha, bahan baku, alur Produksi, kegiatan pemasaran, pencatatan keuangan dan lain lain. Wawancara secara tatap muka (*face to face*) dilaksanakan di UKM Batagor ESQ yang berlokasi di Jl. Kumbang No.14 Kelurahan Babakan RT01/RW02, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena target peneliti adalah UKM manufaktur yang produknya digemari oleh banyak mahasiswa karena memiliki rasa dan kualitas yang cukup baik. UKM ini termasuk usaha yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi dan menjual batagor siomay, sehingga cocok untuk dijadikan tempat penelitian mengenai harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual. Sumber Data Penelitian diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu UKM Batagor ESQ, dengan cara wawancara tanya jawab untuk mendapatkan informasi dan keterangan serta data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan Metode ini, Peneliti akan menggambarkan secara jelas keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data yang tersedia dan relevan lalu disusun, dipelajari, dan dianalisis mengenai harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Usaha Dagang Batagor ESQ

Batagor ESQ merupakan salah satu UMKM milik Pak Abdul Somad, yang berada di dekat Kampus Cilibende Sekolah Vokasi IPB University. Usaha ini sudah dijalankan selama 5 tahun lamanya yaitu dari 2019-an yang beralamat di Jl. Kumbang No. 14 RT.01/RW.02, Kelurahan Babakan, Bogor Tengah, Jawa Barat 16128. Pada awalnya Pak Somad merupakan seorang pendidik yang berpindah profesi menjadi pengusaha. Dengan modal awal yang terbatas sebesar Rp6.000.000, ia mampu mengembangkan usahanya hingga menghasilkan omzet bulanan mencapai Rp70.000.000.

UMKM Batagor ini mengambil nama ESQ dari sebuah buku yang ditulis oleh Motivator terkenal Pak Ary Ginanjar Agustian. Pemilik usaha berharap dengan menggunakan nama tersebut dapat menapaki jejak kesuksesan dan kemurahan hati seperti yang dimiliki oleh Pak Ary Ginanjar Agustian. Pemilik usaha juga menambahkan bahwa awal ia berjualan batagor ini selain untuk mencari nafkah, ia

juga ingin memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan produk yang terjangkau dan berkualitas.

Proses Produksi Batagor ESQ

Batagor merupakan jajanan khas Bandung. Kemudahan dalam proses pembuatan batagor menjadi salah satu faktor utama yang diminati masyarakat dari semua kalangan. Pembuatan adonan batagor yang dipadukan dengan komposisi bumbu kacang yang berbeda membuat Batagor ESQ memiliki cita rasa sendiri. Pada saat terjun ke lapangan, praktik pembuatan adonan batagor dan bumbu kacang tidak ditunjukkan karena kegiatan produksi dimulai pukul 04.00 WIB. Meskipun tidak dapat mengamati langsung proses awal pembuatan, data terkait komposisi adonan dan bumbu kacang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pembuat batagor.

Proses produksi batagor dimulai dengan membuat adonan dengan menyiapkan beberapa tahu pong lalu membelahnya menjadi bentuk segitiga untuk diambil bagian daging其实. Kemudian bagian tersebut dimasukkan ke dalam wadah untuk dicampurkan dengan beberapa bahan seperti terigu, sagu, penyedap rasa, bawang merah, bawang putih, gula, garam dan air lalu aduk hingga adonan mengental. Selanjutnya untuk proses pembuatan sambal kacang nya sama dengan pada umumnya, hanya saja yang menjadi pembeda adalah pada tekstur bumbu kacang yang lebih kental dan manis karena rasa kacangnya tidak dominan. Terakhir siapkan masing-masing tahu pong dan kulit pangsit lalu isi satu sendok makan dengan adonan yang sudah dibuat, kemudian masukkan satu persatu ke dalam wajan yang sudah dipanaskan dengan minyak dan tungku hingga matang. Batagor yang sudah matang langsung diangkat dan siap disajikan dengan rasa bumbu kacang yang khas.

Klasifikasi Biaya Produksi Batagor ESQ

Biaya-biaya yang diperlukan untuk memproduksi batagor dalam satu kali produksi adalah sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku dari produksi batagor terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya penolong. Biaya bahan baku langsung seperti terigu, sagu atau aci, kulit pangsit, minyak goreng, tahu pong, bawang merah, bawang putih, kacang, gula aren, dan air isi ulang. Berikut rincian berdasarkan analisa perhitungan biaya bahan baku langsung:

Tabel 1. Perhitungan biaya bahan baku langsung

Bahan Baku	Kuantitas Per Bulan	Satuan	Harga Satuan	Total Harga	Keterangan
Terigu	27	Kilogram	Rp 15.000	Rp 405.000	Sehari 4 kg
Sagu/Aci	54	Kilogram	Rp 15.000	Rp 810.000	Sehari 5 kg
Kulit Pangsit	54	Kilogram	Rp 15.000	Rp 810.000	Sehari 2 kg
Minyak Goreng	54	Liter	Rp 15.000	Rp 810.000	Sehari 4 liter
Tahu Pong	54	Kilogram	Rp 20.000	Rp 1.080.000	Sehari 4 kg
Bawang Merah	54	Kilogram	Rp 38.000	Rp 2.052.000	Sehari 3 kg
Bawang Putih	27	Kilogram	Rp 50.000	Rp 1.350.000	Sehari 1 kg
Kacang	108	Kilogram	Rp 30.000	Rp 3.240.000	Sehari 6 kg
Gula Aren	54	Kilogram	Rp 30.000	Rp 2.430.000	Sehari 3 kg
Total Biaya Bahan Baku Langsung				Rp 12.987.000	

Sumber: Olahan data (2024)

Sedangkan untuk biaya penolongnya seperti garam, kecap, saos, cabai, dan penyedap rasa. Berikut rincian berdasarkan analisa perhitungan biaya bahan baku penolong:

Tabel 2. Perhitungan biaya bahan baku penolong

Bahan Baku Penolong	Kuantitas	Satuan	Biaya Satuan	Total Harga
Garam	4	Bungkus	Rp 5.000	Rp 20.000
Kecap	8	Bungkus	Rp 25.000	Rp. 200.000
Saos	30	Bungkus	Rp 4.000	Rp 120.000
Cabai	4	Bungkus	Rp 75.000	Rp 300.000
Penyedap Rasa	8	Bungkus	Rp 10.000	Rp 80.000
Total Biaya Bahan Penolong				Rp 720.000

Sumber: Olahan data (2024)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk produksi batagor bergantung pada kondisi penjualan. Pada kondisi normal 2 orang sudah mencukupi, sedangkan pada saat puncak permintaan jumlah tenaga kerja dapat meningkat hingga 5 orang. Berikut rincian mengenai tenaga kerja langsung untuk memproduksi 3000 porsi selama 1 bulan berdasarkan kondisi penjualan normal :

Tabel 3. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung

Keterangan	Kuantitas	Satuan	Biaya Satuan	Total Harga
Gaji Karyawan Produksi Batagor	2	Orang	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung				Rp 4.000.000

Sumber: Olahan data (2024)

c. Biaya Produksi Tidak Langsung

Biaya produksi tidak langsung atau sering dikenal dengan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya gas, biaya listrik, biaya air isi ulang, biaya pemeliharaan peralatan, biaya kebersihan dan biaya sewa tempat. Berikut rincian perhitungan biaya overhead pabrik dari proses produksi batagor :

Tabel 4. Perhitungan harga pokok produk jadi

Keterangan	Harga	Perhitungan (kg)	Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp 12.987.000	$360 + (40\text{kg} \times 100\%) = 400$	Rp 32.468
Biaya Bahan Penolong	Rp 720.000	$360 + (40\text{kg} \times 100\%) = 400$	Rp 1.800
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 4.000.000	$360 + (40\text{kg} \times 70\%) = 388$	Rp 10.309
Biaya Overhead Pabrik	Rp 1.024.000	$360 + (40\text{kg} \times 50\%) = 380$	Rp 2.695
Total			Rp 47.272

Sumber: Olahan data (2024)

Pada tabel diatas memperoleh total biaya produk jadi sebesar Rp 47.272 yang akan dikalikan dengan jumlah produk jadi sebanyak 360 kg, sehingga diperoleh harga pokok produk jadi sebesar Rp 17.017.74.

Tabel 5. Perhitungan harga pokok produk dalam proses

Keterangan	Perhitungan	Jumlah
Biaya Bahan Baku	$(Rp 32.468 \times 40\text{kg}) \times 100\%$	Rp 1.298.720
Biaya Bahan Penolong	$(Rp 32.468 \times 40\text{kg}) \times 100\%$	Rp 72.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	$(Rp 32.468 \times 40\text{kg}) \times 100\%$	Rp 288.652
Biaya Overhead Pabrik	$(Rp 32.468 \times 40\text{kg}) \times 100\%$	Rp 53.900
Total		Rp 1.713.272

Sumber: Olahan data (2024)

Pada tabel diatas memperoleh total biaya produk dalam proses sebesar Rp 1.713.272. Dengan menggunakan metode harga pokok proses, maka diperoleh biaya produksi sebesar Rp 18.731.017.

Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UKM Batagor ESQ

Perhitungan harga pokok produksi ini dilakukan untuk satu bulan. Berikut perhitungan harga pokok produksi pada UKM Batagor ESQ :

Tabel 6. Laporan harga pokok produksi

BATAGOR ESQ				
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI				
PERIODE 1 BULAN				
Harga Pokok Penjualan				
	Persediaan Produk Jadi (awal)		Rp17.017.745	
	Harga Pokok Produksi :			
	Biaya Produksi :			
	Biaya Bahan Baku	Rp12.987.000		
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp4.000.000		
	Biaya Overhead Pabrik	Rp1.744.000		
	Harga Pokok Produksi		Rp18.731.000	
	Harga Pokok Produksi Tersedia Dijual			Rp35.748.745
	Persediaan Produk Jadi (akhir)			-Rp17.017.745
Harga Pokok Penjualan				Rp18.731.000
Harga Pokok Penjualan per unit				Rp5.000

Sumber: Olahan data (2024)

Berdasarkan tabel laporan harga pokok produksi diatas, maka diperoleh Harga Pokok Produksi (HPP) untuk periode satu bulan sebesar Rp 18.731.000 dengan harga jual rata-rata per porsi Rp 5.000.

Tabel 7. Laporan laba rugi

BATAGOR ESQ				
LAPORAN LABA RUGI				
PERIODE 1 BULAN				
Penjualan Usaha				Rp70.000.000
Harga Pokok Penjualan				
	Persediaan Produk Jadi (awal)		Rp17.017.745	
	Harga Pokok Produksi :			
	Biaya Produksi :			
	Biaya Bahan Baku	Rp12.987.000		
	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp4.000.000		
	Biaya Overhead Pabrik	Rp1.744.000		
	Harga Pokok Produksi		Rp18.731.000	

BATAGOR ESQ					
LAPORAN LABA RUGI					
PERIODE 1 BULAN					
	Harga Pokok Produksi Tersedia Dijual			Rp35.748.745	
	Persediaan Produk Jadi (akhir)			-Rp17.017.745	
Harga Pokok Penjualan					<u>Rp18.731.000</u>
LABA					Rp51.269.000

Sumber: Olahan data (2024)

Berdasarkan tabel laporan laba rugi yang telah disusun di atas, dapat diketahui juga bahwa penjualan Batagor ESQ memperoleh keuntungan untuk periode satu bulan sebesar Rp 51.269.000. Sementara itu, untuk menilai kemampuan penjualan dalam meraih laba yang diinginkan maka diperlukan perhitungan profit margin sebagai berikut :

$$PM = \frac{\text{Total Pendapatan} - \text{Harga Pokok Produksi (HPP)}}{\text{Total Pendapatan}}$$

$$PM = \frac{Rp70.000.000 - Rp18.731.000}{Rp70.000.000} \times 100\%$$

$$PM = 73,24\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, profit margin yang didapatkan tinggi artinya dapat meningkatkan laba dan produktivitas pada penjualan Batagor ESQ.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat menyimpulkan hasil penerapan literasi keuangan pada UKM Batagor ESQ sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan yang ada pada UKM Batagor ESQ yaitu:
Harga pokok produksi pada periode 1 bulan tahun 2024 sebesar Rp18.731.000, dihitung dari total biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Harga pokok penjualan juga sebesar Rp18.731.000, didapat dari harga pokok produksi ditambah persediaan awal dan dikurangi persediaan akhir. Dengan membagi harga pokok penjualan dengan jumlah unit terjual, dapat memperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp5.000.
2. Dampak Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan terhadap perolehan laba:
Pada periode 1 bulan di tahun 2024, usaha ini mencatat laba sebesar Rp 51.269.000 dengan margin keuntungan 73,24%. Keuntungan yang signifikan ini didukung oleh tingginya penjualan dan efisiensi biaya produksi. Dengan harga jual terjangkau antara Rp 5.000-10.000 per porsi, usaha batagor ini berhasil menarik banyak pembeli, membuktikan bahwa tingkat penjualan berdampak besar terhadap perolehan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti untuk pemilik UKM Batagor ESQ yaitu:

1. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, UKM ini hanya memiliki 1 cabang. Alangkah baiknya, usaha tersebut membuka cabang baru di tempat lain. Agar pendapatan penjualan batagor akan meningkat dan semakin dikenal banyak orang.
2. Sebaiknya UKM Batagor ESQ mempelajari dan menerapkan pencatatan laporan keuangan sederhana agar memiliki manajemen keuangan yang sehat dan efisien,
3. Membuka usaha melalui *platform* penjualan *online* seperti, *delivery*.

Referensi

- Carter, dan William K. (2019). Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat
- Destiyani, Amallia N, dan Ayu T Z M. (2021). *Green batagor. Jurnal Seminar Nasional HUBISINTEK*. Vol. 2(No. 1): 309–313.
- Hansen dan Mowen. 2006. Akuntansi Manajemen. Jakarta : Salemba Empat
- Hansen *et al.* 2018. *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision Making. Cengage Learning*.
- Horngren, C. T., Srikant M. Datar, and George Foster. (2006). Cost Accounting: A Managerial Emphasis. Ed. 12th. New Jersey: Pearson
- Indonesia. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Pradana N W, dan Sumiyana. (2023). Analisis kebutuhan UMKM Indonesia dengan menggunakan pendekatan penalaran Hierarki Maslow secara organisasional. *ABIS: Accounting and Bussiness Information Systems Journal*. Vol. 11(No. 3): 260–284
- Rahmayuni S. (2017). Peranan laporan keuangan dalam menunjang peningkatan pendapatan pada UKM. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Vol. 1(No. 1): 93–99.
- Robbani M M. Rinaldi B. (2022). Pentingnya Pencatatan Keuangan bagi UMKM. [UKMINDONESIA.ID. www.ukmindonesia.id](http://www.ukmindonesia.id)
- Satriani D, dan Kusuma VW. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. Vol. 4(No. 2): 442-445.
- Sulistyastuti D R. (2004). Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999 – 2001. *Economic Journal of Emerging Markets*. Vol. 9(No. 2): 149-152
- Sujarweni VW. 2019. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi / V. Wiratna Sujarweni. Yogyakarta : PT Pustaka Barupress
- Urata, Shujiro (2000), Policy Recommendation for SME Promotion in the Republic of Indonesia, JICA, Tokyo.